|  |
| --- |
| **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar** |
|  |
| **The Application Of Cooperative Learning Model Type Jigsaw To Improve Student Learning Outcomes In Social Subject For Elementary School** |
|  |
|  |
| **Fitri Isa1, Sayidiman2, Suarlin3** |
| 1,2, 3 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia |
| *fitrhypitto03@gmail.com* |
|  |
|  |
|  |
|  |
| **Abstrak** |
| Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS. Rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Teknik dan prosedur pengumpulan sebagai data yaitu observasi, Tes dan Dokumentasi. Subjek penelitian ini sejumlah siswa kelas IV sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai sebagai pengajar. Teknik analisis data adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru belum maksimal dengan baik sedangkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan ketuntasan belajar siklus I pada kategori Sangat Rendah sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu aktivitas mengajar guru atau pada kategori tinggi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres No. 178 Rappoa, Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. |
|  |
| **Kata Kunci:** Hasil belajar IPS, Model Jigsaw. |
|  |
|  |
| **Abstract** |
| The problem in this research is the low social studies learning outcomes. The formulation of the problem in the research is whether the application of the Jigsaw type cooperative learning model can improve student learning, This study aims to determine whether the application of the Jigsaw cooperative learning model can improve student learning. The approach used is descriptive qualitative and this type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles and each cycle is carried out in two meetings. Each cycle goes through 4 stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation stage, and the reflection stage. Data collection techniques and procedures are observation, test and documentation. The subjects of this study were the fourth grade teacher, Mrs. Andi Suliswati, S.Pd.I and 22 grade IV students consisting of 10 boys and 12 girls. In this study, the researcher acts as a teacher. The data analysis technique is qualitative. The results showed that student learning outcomes in social studies subjects with learning mastery in the first cycle in the Very Low category, while the second cycle in the achievement of mastery in the High category. The conclusion in this study is that the application of the Jigsaw cooperative learning model to improve student learning outcomes in social studies subjects for class IV SD Inpres No. 178 Rappoa, Bontoramba District, Jeneponto Regency. |
|  |
| **Keywords:** Social Studies learning outcomes, Jigsaw Model. |
|  |

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam arti luas adalah suatu aktivitas yang berkelanjutan selama hidup dalam rangka mengembangkan kepribadian untuk memperoleh kecerdasan intelektualitas dan kecerdasan emosional, yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Pendidikan sendiri dapat dijadikan tolak ukur kemajuan suatu negara. Jika suatu negara tingkat pendidikannya tinggi, maka pada saat itu negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara yang matang, sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah maka negara tersebut dapat disebut sebagai negara yang belum berkembang. Sebab itu diperlukan pendidikan yang bagus, sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan tinggi mampu dikembangkan dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang ekonomi. Peningkatan kualitass sumber daya manusiaamerupakan salah satu cara untuk penekanannntujuan pendidikan, sesuai dengan peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan yaitu: nomor 22 tahun 2016, yang menyatakan: Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Undang-undang No.22 Tahun 2016).

Amrah et al., (2021). Menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kelangsungan hidup manusia. Dengan adanya pendidikan maka dapat membangun karakter seseorang, juga mendapatkan pengalaman belajar yang nantinya menjadi modal bagi mereka kedepannya.

Tujuan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan ini diperintahkan oleh tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim. Abustang Perawati Bte, (2019:28).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang ilmu yang diidentikkan dengan manusia, sehingga dengan belajar ilmu pengetahuan mereka dapat memiliki jiwa bersahabat yang tinggi dan memiliki kemampuan mental dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada situasi mereka saat ini.

Sardjiyo, dkk (2014) yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Dapat dipahami bahwa, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai masyarakat serta masalah sosial yang ada di masyarakat. Melalui mata pembelajaran IPS di sekolah merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengambil akan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa indonesia dan cinta kepada tanah air.

Proses pembelajaran IPS di jenjang persekolahan terutama di kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kab. Jeneponto perlu adanya pembaharuan yang serius, berbagai kelemahan siswa dari pembelajaran IPS salah satunya yaitu pembelajaran yang masih dominan berpusat pada gurunya. Siswa hanya di jadikan sebagai objek dan tidak dilibatkan secara aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengurangi aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih fokus untuk bermain, melakukan aktivitas lain bersama temannya di bawah dan tidak memerhatikan apa yang guru jelaskan diatas. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini dapat menimbulkan kebosanan sehingga pembelajaran IPS terkesan tidak menarik bagi siswa yang masih saja menoton dan kurang bervariasi.

Rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPS disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari guru maupun faktor dari siswa. Faktor-faktor yang berasal dari guru, yaitu: 1) Kurang melatih ketelitian, kecermatan, serta kecepatan siswa; 2) Kurang menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan; dan 3) Kurang mewujudkan kerjasama antar siswa yang dinamis. Sedangkan, Faktor-faktor yang berasal dari siswa, yaitu: 1) Kurang menguasai materi pelajaran; 2) Kurang aktif dalam pembelajaran; dan 3) Kurang bekerjasama dengan temannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, saya tertarik untuk meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw karena model pembelajaran tersebut memungkinkan siswa dapat digunakan guru dalam menunjukkan kerjasamanya siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Kajian Teori**

**2.1.1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

**A. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mngalahakan antar siswa. Namun mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan di bawah standart minimum. Dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri siswa.

Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif mengembangkan kompetensi sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan yang berhubungan dengan prestasi belajar.

**B. Tujuan Metode Jigsaw**

Tujuan dari metode jigsaw memiliki tujuan kognitif, yaitu pengetahuan faktual akademis, dan tujuan sosial, yaitu kerjasama kelompok. Selain itu tujuan pembelajaran metode jigsaw adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggiungjawab secara individu untuk membantu memahamkan tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya.

**C. Manfaat Metode Jigsaw**

Abdau (2016) menyampaikan ada beberapa manfaat yang dapat di peroleh ketika seorang guru menggunakan metode jigsaw kepada siswa ketika melakukan proses belajar mengajar. Manfaat metode jigsaw, antara lain:

1) Meningkatkan kemampuan diri tiap individu,

2) Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih

3) Konflik antar pribadi berkurang,

4) Sikap apatis berkurang,

5) Pemahaman yang lebih mendalam,

6) Motivasi lebih besar,

7) Hasil belajar lebih tinggi,

8) Retensi atau penyimpanan lebih lama,

9) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi,

10) Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

**D. Karakteristik Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki karakteristik yang menjadi pembeda diantara berbagai tipe pembelajaran kooperatif. Karakteristik pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara heterogen dan homogen untuk saling bekerjasama (strategi tutor sebaya) dalam kelompok asal dan kelompok ahli/pakar sesuai dengan topik yang diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Prastiyo, 2019: 13).

**E. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw**

Dalam menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang berbeda dari setiap model pembelajaran kooperatif lainnya. Langkah-langkah model pembelajaran jigsaw menurut Suprijono yang dikutip oleh (Angga Putra, 2019: 15), ialah:

1) Membagi 5 atau 6 siswa menjadi satu kelompok jigsaw yang bersifat heterogen;

2) Menetapkan satu siswa dalam kelompok menjadi pemimpin;

3) Membagi pelajaran menjadi 5atau 6 bagian;

4) Setiap siswa dalam kelompok mempelajari satu bagian pelajaran;

5) Memberi waktu pada siswa untuk membaca bagian materi pelajaran yang ditugaskan kepadanya;

6) Siswa dari kelompok jigsaw bergabung dalam kelompok ahli yang mempunyai materi yang sama, dan berdikusi;

7) Kembali kepada kelompok jigsaw;

8) Siswa mempresentasikan bagian yang dipelajari pada kelompoknya;

9) Kelompok jigsaw mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas; dan

10) Diakhir kegiatan, siswa akan diberikan soal untuk dikerjakan mengenai materi pembelajaran.

Sehubungan, dengan penjelasan mengenai langkah-langkah model pembelajaran tipe jigsaw, maka langkah pelaksanaan pembelajaran tipe jigsaw yang akan dilakukan peneliti ialah:

1) Peneliti akan membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa;

2) Setiap anggota kelompok akan diberikan tugas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya;

3) Siswa mencari siswa lainnya yang memiliki tugas yang sama;

4) Siswa saling berdiskusi dan berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas dan menguasai materi pembelajaran.

5) Setelah itu siswa kembali pada kempok yang pertama;

6) Setiap anggota kelompok akan dites sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

**F. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah 1) siswa dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya; 2) siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; 3) siswa dapat menguasai materi lebih dari satu; dan 4) siswa lebih aktif dan antusias dalam mengembangkan kemampuannya terhadap anggota kelompok, sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah 1) membutuhkan waktu yang cukup lama; dan 2) memerlukan rencana yang matang dan kemampuan yang lebih untuk mempersiapkan pembelajaran (Angga Putra, 2019: 20). Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, harus diketahui oleh peneliti, agar peneliti dapat mencari solusi yang tepat saat terjadinya kesalahan atau hambatan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran.

**2.1.2 Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**

**A. Pengertian Belajar**

Anthony Robbins (Al-Tabany, 2014:17) mendefinisikan “belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Berdasarkan definisi tersebut, dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: 1) penciptaan hubungan; 2) sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan 3) sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi, dalam makna belajar bukan berasal dari sesuatu yang benar-benar belum diketahui (nol), tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

**B. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Ahmadiyanto, 2016: 984) Senada dengan (Prastiyo, 2019: 8), yang menjelaskan bahwa, hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar, kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan yang dapat merubah tingkah laku individu (Prastiyo, 2019: 8).

**C. Faktor-faktor Yang Dapat Meningkatkan Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ialah:

1) Faktor Internal

Faktor internal, berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi a) faktor jasmaniah: kesehatan tubuh dan kebugaran tubuh, dan b) faktor psikologis: motivasi, minat, dan bakat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, berasal dari luar diri siswa yang meliputi a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan sosial atau masyarakat atau teman sebaya.

**2.2. Kerangka Pikir**

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa, Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Model pembelajaran ini dapat digunakan guru dalam menunjukkan kerjasamanya siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Keberhasilan dalam proses belajar-mengajar ditentukan oleh metode atau model pembelajaran. Guru harus memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai untuk materi yang akan diajarkan dalam kelas agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Menyikapi fenomena ini, maka diperlukan suatu metode atau model pembelajaran dalam upaya memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas.

**2.3. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No. 178 Rappoa, Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat”.

1. **METODE PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif . Pendekatan ini dipilih untuk bertujuan pada pendekatan ini untuk meningkatkan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

**3.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Inpres No. 178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang difokuskan pada 2 aspek, yaitu:

**1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw**

Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.

**2. Hasil belajar**

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi

**3.3. Setting dan Subjek Penelitian**

**1. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres No. 178 Rappoa kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. berdasarkan pertimbangan bahwa; 1) terdapat fenomena ketidak tuntasan (nilai rata-rata rendah dibawa KKM), 2) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru kelas, 3) untuk lebih mengembangkan hasil belajar IPS siswa SD, sehingga siswa telah mempunyai bekal dasar untuk memahami materi pembelajaran dan dapat menuliskan kembali hasil pemahamannya pada tingkat kelas selanjutnya.

**2. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian ini adalah satu guru kelas dan seluruh siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kab. Jeneponto, Jumlah siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki 12 perempuan.

**3.4 Prosedur Pelaksanaan Tindakan**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu planning (perencanaan), action (tindakan), observation (observasi) dan reflection (refleksi).

Proses penelitian tindakan ini dikembangkan berdasarkan model Kurt Lewin.

Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

1) Menganalisis kurikulum K13 berkelaborasi dengan guru kelas IV.

2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa.

3) Menyusun lembar kerja siswa.

4) Menyusun alat evaluasi untuk setiap akhir siklus untuk melihat hasil belajar IPS yang diperoleh.

2. Pelaksanaan

1. Siswa dikelompokkan menjadi 4-5 anggota secara heterogen

2. Setiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

3. Anggota dari kelompok yang berbeda akan telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.

4. Setelah selesai, diskusi sebagai kelompok ahli setiap anggota kembali kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan anggota lainnya mendengarkannya.

5. Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.

6. Guru memberi evaluasi.

7. Penutup.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan berfokus pada aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajran kooperatif. Pada tahap observasi ini, akan dikumpulkan data untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran dari awal hingga akhir proses pembelajaran menggunakan format dan observasi guru dan siswa.

4. Refleksi

Mereview kembali pembelajaran, melihat kelemahan dan kekurangan untuk di tindak lanjuti pada siklus berikutnya.

**3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas yaitu, observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang akan dilakukan yaitu, 1) untuk melihat kesesuaian model yang akan di terapkan yaitu melihat kooperatif tipe jigsaw antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana tindakan yang telah disusun. Dan diharapkan menghasilkan perubahan kearah yang diinginkan, 2) informasi yang terkumpul saat observasi akan di selidiki dan diuraikan sehingga diketahui apakah kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan.

2. Tes

Tes diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Paizaluddin dan Ermalinda (2013, h. 131) mengatakan tes merupakan seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud agar mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat di jadikan penetapan skor angka. Tes diberikan pada akhir pembelajaran untuk penilaian proses hasil belajar siswa, sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah di ajarkan.

3. Pengamatan Dokumen

Dokumentasi yaitu berupa dokumen hasil belajar siswa, daftar hadir siswa, nilai harian, fortofolio masa lalu siswa yang menunjang proses pembelajaran di kelas.

**3.6 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan perfomansi guru. Hasil pengamatan tersebut kemudian di catat dalam lembar pengamatan. Sementara itu, data kuantiatif diperoleh nilai hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

2. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini menggunakan indikator keberhasilan melalui indikator proses dan hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Angka Nilai** | **Presentase** |
| Sangat Baik | 3.20 - 4.00 | 80 – 100 |
| Baik | 2.80 - 3.19 | 70 – 79 |
| Cukup | 2.40 - 2.79 | 60 – 69 |
| Perlu Pendampingan | ≤ 2.40 | (≤ 60) |

Sumber: (Rapor SD Inpres 178 Rappoa)

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah jika 70% dari siswa telah mencapai nilai ≥ 70 dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan tuntas. Hal ini didasarkan pada kelas IV berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 70. Penetapan nilai 70 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas IV dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan di SD Inpres No 178 Rappoa, Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 0 – 69  70 – 100 | Tidak Tuntas  Tuntas | 15  7 | 68%  32% |
| Jumlah | | 22 | 100 |

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Belajar IPS Siswa pada pra Siklus

Kemudian dilihat pada Tabel 4.2 diatas tampak bahwa dari 22 siswa kelas IV 15 orang (68%) yang belum tuntas belajar dan 7 orang siswa (32%) yang telah tuntas belajar. Ini berarti ketuntasan belajar pada pra siklus dapat dikategorikan kurang oleh karena itu perlu ada tindakan dimana penerapan motode jigsaw guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada akhir siklus I diadakan tes hasil belajar dan skor hasil tes belajar siswa yang diberikan pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tes akhir siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
| Sangat Baik (80-100)  Baik (70-79)  Cukup (60-69)  Perlu pendampingan (≤60) | 4  10  7  1 | 18%  45%  32%  5% |
| JUMLAH | 22 | 100% |

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tes akhir siklus I pada kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau 18%, pada kategori baik sebanyak 10 siswa atau 45%, pada kategori cukup 7 siswa atau 32% dan pada kategori perlu pendampinagan sebanyak 1 siswa atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tes akhir siklus I dalam kategori baik.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar IPS siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar IPS Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 0 – 69  70 – 100 | Tidak Tuntas  Tuntas | 8  14 | 36%  64% |
| **Jumlah** | | **22** | **100** |

Kemudian dilihat pada Tabel 4.4 diatas tampak bahwa dari 22 siswa kelas IV 8 orang (36%) yang belum tuntas belajar dan 14 orang siswa (64%) yang telah tuntas belajar. Ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 70%.

Pada akhir siklus II diadakan tes hasil belajar dan skor hasil tes yang diberikan pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tes akhir siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| **Sangat Baik (80-100)**  **Baik (70-79)**  **Cukup (60-69)**  **Perlu pendampingan (≤60)** | 10  12  0  0 | **45%**  **55%**  **0%**  **0%** |
| **JUMLAH** | **22** | **100%** |

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tes akhir siklus II pada kategori sangat baik sebanyak 10 siswa atau 45%, pada kategori baik sebanyak 12 siswa atau 55%, pada kategori cukup dan kategori perlu pendampinagan tidak ada atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tes akhir siklus II dalam kategori baik.

Untuk melihat persentase ketuntasan belajar IPS siswa setelah pemberian tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6:

Tabel 4.6. Deskripsi Ketuntasan Belajar IPS Siswa pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 0 – 69  70 – 100 | Tidak Tuntas  Tuntas | 2  20 | 9%  90% |
| **Jumlah** | | **22** | **100** |

Berdasarkan pada tabel 4.6 diperoleh bahwa dari 22 orang siswa kelas IV terdapat 2 orang siswa (9%) yang belum tuntas belajar dan terdapat 20 orang siswa (90%) yang telah tuntas belajar. Berarti pada siklus II ini, ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai hampir 100%.

Kemudian dengan memperhatikan tabel berikut akan diperlihatkan ketuntasan belajar siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Belajar IPS Siswa setelah Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | | | **Persentase** | | |
| **Pra siklus** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Pra siklus** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| Tidak Tuntas | 15 | 8 | 2 | 68% | 36% | **9%** |
| Tuntas | **7** | 1**4** | **20** | **32%** | **63%** | **90%** |

Berdasarkan tabel 4.7 tampak bahwa peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat setelah pemberian tindakan selama dua siklus yaitu pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus terdapat 7 orang siswa (32%) yang tuntas belajar, Pada siklus I terdapat 14 orang siswa (63%) yang tuntas belajar, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang digunakan. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 20 siswa (90%), ini disebabkan karena siswa sudah mengenal model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang digunakan. Ini berarti pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

1. **Pembahasan Penelitian**

Hasil analisis data di kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berdiskusi dan menjelaskan tugas yang diberikan oleh guru memberi dampak positif terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan tes hasil belajar siswa pada kedua siklus, yakni 64% menjadi hampir 100%. Kondisi ini menunjukkan tes hasil belajar siswa dapat meningkat jika diberi pendekatan yang tepat bagi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini melatih siswa untuk mampu memberikan penjelasan kepada teman sekelompokya mengenai tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa tersebut. Dengan terus diberi latihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa akhirnya terbiasa dalam menjelaskan materi pelajaran yang mereka kuasai atau pahami.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar pada siklus I dan II tersebut diatas, maka dapat diinterprestasikan bahwa revisi tindakan yang dimbil pada siklus II dalam proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe jigsaw terbukti efektif. Hasil belajar siswa telah meningkat, dimana kelemahan siswa dalam bentuk ketidakmampuan menjawab soal dan menganalisis kembali soal yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa sudah teratasi, dimana tingkat kemampuan siswa khususnya pada soal tes tersebut meningkat.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II dan peningkatan aktivitas positif siswa menjadikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini di pilih karena dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan pendapatnya bagi kelompoknya. Hal ini dimaksudkan agar semua siswa dapat memberi skor pada kelompoknya. Namun semua soal nantinya baik yang mudah ataupun yang sulit harus diketahui oleh seluruh anggota kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mendorong siswa untuk melaksanakan keterampilan-keterampilan yang mendukung kekuatan kelompoknya untuk bersaing secara sehat dengan kelompok lainnya. Hal ini bahwa dengan pembelajaran kooperatif akan melahirkan keterampilan kooperatif tingkat awal dalam pembelajaran, antara lain: Menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan membagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas dan mendorong partisipasi.

Dalam pembelajaran kooperatif juga dapat melatih siswa dalam hubungan sosial sehingga dapat menemukan konsep-konsep yang sulit jika didskusikan dengan temannya.

Dampak lain dari hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diikuti oleh peningkatan keaktifan siswa dalam belajar IPS. Sikap kritis dan berkreasi mulai timbul dari diri siswa untuk mengajukan dan memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi. Mereka tidak lagi takut terhadap mata pelajaran IPS dan mereka mulai aktif dalam menyelesaikan soal/masalah yang diajukan oleh guru maupun teman mereka sendiri.

Peningkatan hasil belajar IPS kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ini terjadi pada penelitian ini karena pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah menciptakan kondisi belajar yang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas respon-respon setiap situasi pada setiap siklus makin meningkat. Dengan demikian kualitas respon siswa pada setiap situasi makin meningkat.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian maka dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Proses pelaksanaan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw proses pembelajaran melalui pelaksanaan langkah pembelajaran sesuai dengan tahapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw telah dan dikategorikan baik dalam proses penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup (C) serta pada siklus II dikategorikan baik (B) dengan mencapai taraf keberhasilan.

Hasil pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang merupakan dampak dari efektifitas pelaksanaan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsa oleh guru yang ditunjukkan dengan nilai hasil tes evaluasi yang dilakukan setiap akhir siklus yang mengalami peningkatan yaitu pada siklus I dikategorikan Sangat Rendah. Kemudian berlanjut pada siklus II yang dikategorikan Tinggi dan telah tuntas.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

**5.2. Saran**

1. Guru kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi siswa bisa diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif agar kemudian pembelajaran dapat menjadi lebih menarik bagi siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

2. Guru kelas IV SD Inpres No.178 Rappoa Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat memberikan motivasi secara langsung bagi siswa yang masih pasif pada saat proses pembelajaran sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dalam prosespembelajaran

**DAFTAR PUSTAKA**

Abustang, Perawati Bte. (2019)*. Bahan Ajar Filsafat Pendidikan.*Cirebon: Mentari Jaya.

Agustin Sukses Dakhi. 2020. “PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(3):350–61. doi: 10.36418/japendi.v1i3.33.

Ahmadiyanto. 2016. “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si ( Kotak Huruf Edukasi ) Berbasis Word Square Pada Materi Kedaulatan Rakyat Dan Sistem Pemerintahan Di Indonesia Kelas Viiic Smp.” *Jurnal Kependidikan Kewarganegaraan* 6(2):980–93.

Amrah, & Suarlin, N. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Vizualization, Intellectually) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas II SD Inpres Bontonompo. *Artikel*, 1–15.

Angga Putra. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Sekolah Dasar*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Arta, I. Made. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 4 Tenganan Semester Ii Tahun Pelajaran 2018/2019.” *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah* 1(1):9–21. doi: 10.51878/action.v1i1.283.

Damayanti, Arwika Ayu, Imam Muchtar, and Yayuk Mardiati. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema ‘Berbagai Pekerjaan’ Di SDN 1 Kencong Jember.” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 4(2):146–62. doi: 10.47766/idarah.v4i2.1039.

Depdiknas. (2016). (2016). *undang-undang RI No.22 tahun 2016 tentang sistem pendidikan nasional*. 1–15.

Dr. Yuliana, M. A. 2020. *Pendidikan Progresif John Dewey Tinjauan Di MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang-Selatan*. Serang: Penerbit A-Empat.

E. Slavin, Rusman. (2014). Cooverative Learning (Teori, Riset, dan Praktik). Bandung: Nusa Media

Khoiruddin, Afif, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan. 2021. “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Jigsaw Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pedagogiana* 8(49). doi: 10.47601/ajp.46.

Noviana, Mujiyono, and Jaino. 2017. “The Effectiviness of Jigsaw Model To the Social Learning.” 7(1).

Prastiyo, Fendika. 2019. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang*. Surakarta: CV Kekata Group.

Rasimin. 2019. *Pengembangan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Studi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.

Ribka Kariani Br. Sembiring, S.Si., M. Pd., M. Pd. Frida Marta Argareta Simorangkir, S.Si., and M. Pd. Dewi Anzelina, S.Pd. 2019. *Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematik Dan Sikap Posistif Siswa*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Rismawati, Rina, Rustono, and Akhmad Nugraha. 2017. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar | Rismawati | PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(2):218–26.

Yulia Siska, M. Pd. 2016. *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.